

BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN
DIREKTORAT PENGAWASAN KEAMANAN, MUTU, DAN EKSPOR IMPOR OBAT,
NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, PREKURSOR, DAN ZAT ADIKTIF

NOTA DINAS
NOMOR: HM.01.35.06.26.75

Yth : Direktur Pengawasan Keamanan, Mutu, dan Ekspor Impor Obat
Narkotika, Psiktropika, Prekursor dan Zat Adiktif
Dari : Ketua Tim Kerja Pengawasan Informasi Produk Tembakau
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Laporan Hasil Kegiatan KIE Peningkatan Kesadaran Bahaya
Penyalahgunaan Obat dan Penanggulangan TBC Melalui
Pengawasan Obat Tahun 2026 di Yogyakarta
Tanggal : 4 Juni 2026

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya kegiatan KIE Peningkatan Kesadaran Bahaya Penyalahgunaan Obat dan Penanggulangan TBC Melalui Pengawasan Obat Tahun 2026 yang merupakan tindak lanjut dari Nota Dinas kami sebelumnya kepada Ibu Direktur dengan Nomor HM.01.35.04.26.47 tanggal 27 April 2026 (lampiran 1), bersama ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan telah dilaksanakan pada Hari Kamis, tanggal 07 Mei 2026 secara luring di The Malioboro Hotel & Conference Center, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan mengusung tema “Generasi Sehat dan Produktif: Stop Penyalahgunaan Obat dan NAPPZA, Tuntaskan TBC!”.
2. Kegiatan dihadiri oleh 88 peserta yang berasal dari berbagai unsur masyarakat dan perwakilan lintas sektor, antara lain kader PKK, organisasi kemasyarakatan, pramuka, perhimpunan mahasiswa, kelompok disabilitas, lembaga konsumen, Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, BBPOM di Yogyakarta, serta peserta dari internal Direktorat Pengawasan KMEI ONAPPZA Badan POM.
3. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan obat dan NAPPZA, meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya penggunaan obat yang aman dan rasional, memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengawasan obat, serta mendukung percepatan penanggulangan dan eliminasi Tuberkulosis (TBC) di Indonesia.
4. Kegiatan diawali dengan sambutan selamat datang dari Kepala BBPOM di Yogyakarta yang menyampaikan bahwa Indonesia masih menjadi negara dengan beban kasus TBC tertinggi kedua di dunia berdasarkan *Global TB Report 2024*. Disampaikan pula bahwa masih terdapat kesenjangan antara estimasi jumlah kasus TBC dengan jumlah kasus yang ditemukan dan diobati sehingga diperlukan penguatan penemuan kasus dan peningkatan kesadaran masyarakat.
5. Sambutan sekaligus pembukaan kegiatan dilakukan oleh Direktur Pengawasan KMEI ONAPPZA yang menyampaikan pentingnya pengawasan obat dalam mendukung strategi nasional percepatan eliminasi TBC tahun 2030. Dalam sambutannya disampaikan bahwa Badan POM memiliki peran penting dalam memastikan obat yang beredar memenuhi aspek keamanan, mutu, dan khasiat, serta memastikan tersedianya sistem pelaporan efek samping obat yang mudah diakses masyarakat. Selain itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar

- masyarakat memahami pentingnya penggunaan obat yang tepat serta bahaya penyalahgunaan obat dan NAPPZA.
6. Kegiatan dilanjutkan dengan paparan pengantar oleh Pengawas Farmasi dan Makanan Ahli Utama Badan POM yang menekankan bahwa percepatan eliminasi TBC memerlukan langkah kolaboratif dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Selain itu disampaikan bahwa penyalahgunaan obat, merokok, dan penggunaan vape dapat menurunkan imunitas tubuh dan meningkatkan risiko penyakit, termasuk TBC. Dalam sesi tersebut juga disampaikan pentingnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat untuk mencegah resistensi obat serta pentingnya peran masyarakat sebagai *agent of change* dalam mendukung eliminasi TBC.
 7. Pada sesi diskusi panel diisi oleh 2 (dua) Narasumber, yaitu:
 - a. Narasumber dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan strategi penanggulangan TBC di wilayah DIY menuju eliminasi tahun 2030. Disampaikan bahwa upaya penanggulangan TBC dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat, antara lain peningkatan edukasi masyarakat, penguatan dukungan psikososial kepada pasien, *tracing* kontak erat, pemberian terapi pencegahan TBC, serta pelibatan kader dan multisektor sampai tingkat desa dan kelurahan. Selain itu, dipaparkan pula capaian indikator penanggulangan TBC di wilayah DIY dan berbagai tantangan yang masih dihadapi dalam meningkatkan penemuan kasus dan keberhasilan pengobatan.
 - b. Narasumber dari Direktorat Pengawasan KMEI ONAPPZA Badan POM menyampaikan materi mengenai bahaya penyalahgunaan obat dan NAPPZA serta kaitannya dengan penurunan daya tahan tubuh dan risiko penularan TBC. Disampaikan bahwa keluarga merupakan benteng utama dalam pencegahan penyalahgunaan obat dan NAPPZA, sehingga diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan. Dalam sesi tersebut juga disampaikan edukasi mengenai klasifikasi obat, pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak untuk mencegah resistensi, penerapan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar), serta pentingnya melakukan CEK KLIK (Kemasan, Label, Izin edar, dan Kedaluwarsa) sebelum menggunakan obat. Selain itu masyarakat juga diedukasi untuk memanfaatkan aplikasi BPOM Mobile dan E-MESO sebagai sarana pengecekan legalitas produk dan pelaporan efek samping obat.
 8. Pada *sharing session*, perwakilan Majelis Kesehatan PW Aisyiyah menyampaikan pengalaman dan pendekatan komunitas dalam mendukung penanggulangan TBC melalui edukasi, pendampingan pasien, penguatan kepatuhan pengobatan, dan kolaborasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam sesi tersebut juga hadir salah satu penyintas TBC yang membagikan pengalaman selama menjalani pengobatan, tantangan yang dihadapi, serta pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam keberhasilan terapi TBC.
 9. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara aktif. Peserta menyampaikan berbagai pertanyaan terkait strategi pemerintah dalam penanggulangan TBC, upaya pencegahan penyalahgunaan obat dan narkoba di masyarakat, pengawasan obat palsu, penanganan penyalahgunaan gas tawa (*whip pink*), serta tata cara penyimpanan obat yang benar. Narasumber menegaskan bahwa penanggulangan TBC dan penyalahgunaan obat memerlukan sinergi lintas sektor dan keterlibatan aktif masyarakat.

10. Berdasarkan hasil diskusi dan pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa poin utama sebagai berikut:
 - a. Masih diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat terkait penggunaan obat yang aman dan rasional, termasuk penggunaan antibiotik secara tepat guna mencegah resistensi obat.
 - b. Penyalahgunaan obat, NAPZA, rokok, dan vape berpotensi menurunkan sistem imun tubuh dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit menular seperti TBC.
 - c. Keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam pencegahan penyalahgunaan obat dan NAPPZA.
 - d. Penanggulangan TBC memerlukan pendekatan multisektor dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.
 - e. Dukungan keluarga, komunitas, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pasien TBC dan pengurangan stigma di masyarakat.
 - f. Masyarakat perlu terus diedukasi mengenai bahaya obat palsu, pentingnya membeli obat di sarana resmi, dan pemanfaatan aplikasi digital Badan POM dalam pengawasan obat.
 11. Hasil evaluasi kegiatan berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang diisi oleh peserta :
 - a. Kegiatan KIE ini berhasil memberikan pemahaman yang tinggi pada peserta tentang kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menggunakan obat yang rasional, bahaya penyalahgunaan obat dan NAPPZA serta nilai hidup sehat untuk mendukung penanggulangan TBC ditunjukkan dengan skor pengetahuan rata-rata yang tinggi 98,2 dan standar deviasi yang tinggi 3,88.
 - b. Secara umum, penyelenggaraan kegiatan secara keseluruhan dinilai sangat positif oleh peserta terutama dalam aspek peningkatan pemahaman dengan nilai skor 96% .
 - c. Peserta memberikan beberapa saran perbaikan, seperti penguatan manajemen waktu/*rundown* terutama pada saat penyampaian materi oleh narasumber yang dinilai melebihi jam sehingga materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik dalam kondisi yang tidak efektif, perluasan audiens bisa lebih banyak lagi supaya semakin tercapai informasi yang diberikan, penambahan substansi materi lain yang lebih menarik, pengelompokkan tempat duduk atau diskusi berdasarkan unsur peserta dan membuat grup tindak lanjut untuk menyebarkan *template* pesan edukasi.
- Notulensi, dokumentasi kegiatan serta laporan evaluasi hasil kegiatan sebagaimana terlampir (Lampiran 2).
12. Kesimpulan:
 - a. Kegiatan KIE berjalan dengan baik dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari peserta. Kegiatan memberikan peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan obat yang rasional, bahaya penyalahgunaan obat dan NAPPZA serta pentingnya pengobatan TBC yang tepat dan tuntas yang ditunjukkan dengan skor pengetahuan rata-rata yang tinggi 98,2 dan standar deviasi yang tinggi 3,88.
 - b. Kegiatan juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, tenaga kesehatan, dan komunitas dalam mendukung percepatan eliminasi TBC di Indonesia.

- c. Edukasi berkelanjutan dan pelibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap obat aman dan bermutu.
13. Tindak lanjut hasil kegiatan:
- a. Melaksanakan kegiatan KIE secara berkelanjutan di wilayah lain dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat dan komunitas.
 - b. Memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam upaya edukasi masyarakat terkait penyalahgunaan obat dan TBC.
 - c. Peningkatan pemanfaatan media digital dan aplikasi Badan POM untuk mendukung edukasi dan pengawasan obat oleh masyarakat.
 - d. Peningkatan kualitas penyelenggaraan kegiatan berikutnya pada manajemen waktu, pengemasan materi yang lebih menarik dan aplikatif, interaktivitas, serta mekanisme tindak lanjut agar peserta benar-benar berperan sebagai *Agent of Change* di lingkungan masing-masing.

Demikian kami sampaikan, mohon arahan Ibu lebih lanjut. Terima kasih.



Rina Apriani